

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan laba rugi merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi investor. Laporan laba rugi berisi informasi tentang hasil operasi atau kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi laba dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga seringkali investor menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi. Agar dapat dijadikan sebagai alat pengambil keputusan yang andal, laporan laba rugi harus memiliki informasi yang bernilai. Informasi dikatakan bernilai jika publikasi atas informasi tersebut menyebabkan bergeraknya reaksi pasar. Dalam bahasa teknis pasar modal, istilah reaksi pasar ini mengacu pada perilaku investor dan pelaku pasar lainnya untuk melakukan transaksi (baik dengan cara membeli atau menjual) saham sebagai tanggapan atas keputusan penting emiten yang disampaikan ke pasar.

Mulyani (2007) dalam Brian dan Etna (2012) berpendapat bahwa reaksi pasar akan mengakibatkan perubahan harga sekuritas. Perubahan harga sekuritas akan mempengaruhi *return* yang akan diterima pasar. Hal ini menunjukkan bahwa laba rugi memiliki hubungan dengan *return* yang akan diterima oleh investor. Supardi dalam Dini (2012) juga menyatakan bahwa laba sering ditengarai memiliki kandungan informasi yang berelevansi dengan perilaku *return* saham.

Hubungan tersebut secara singkat didasari oleh informasi yang dimiliki oleh laba rugi lalu mendapat reaksi pasar.

Tingkat perubahan pada *return* atau harga saham dalam merespon informasi laba dapat diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Menurut pendapat Brian dan Etna (2012) koefisien respon laba adalah mengukur seberapa besar pengaruhnya tingkat informasi laba yang terdapat pada informasi laba rugi terhadap *return*. Semakin besar koefisien respon labanya menjukan bahwa laba memiliki informasi yang dibutuhkan oleh pasar atas pemegang saham. Selain itu, *Earnings Response Coefficient* (ERC) juga merupakan gambaran mengenai seberapa besar kualitas informasi laba yang diberikan oleh perusahaan kepada publik.

Hevas dan Siougle (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan yang melaporkan laba memiliki *Earnings Response Coefficient* yang signifikan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa laba memiliki hubungan informasi yang bernilai dalam menilai kinerja perusahaan. Pada umumnya, dalam melakukan penilaian atas kinerja perusahaan, investor lebih sering menggunakan informasi berupa laba bersih dibandingkan komponen – komponen laba lain yang mengandung informasi relevan bagi pengambilan keputusan. Indikator adanya kandungan informasi pada komponen – komponen laba yang dapat berimbas pada besar dan kecilnya *Earnings Response Coefficient* membuat klasifikasi laba ke dalam komponen–komponen tersebut memiliki peran penting.

Komponen – komponen laba tersebut. diantaranya adalah komponen laba permanen atau bisa disebut juga sebagai komponen laba operasi, merupakan

komponen laba yang berasal dari aktivitas utama perusahaan. Selanjutnya komponen laba transitori atau komponen laba yang berasal dari aktivitas sekunder perusahaan yang memiliki sifat temporer dan insidental, seperti laba dari aktivitas finansial (bunga, selisih kurs dsb), laba dari aktivitas luar biasa (kebakaran, kerusuhan, bencana alam), operasi yang dihentikan, penjualan aset dan lain-lain. Lalu yang terakhir yaitu komponen laba agregat atau komponen laba bersih dari keseluruhan kegiatan usaha perusahaan. Hevaz dan Siougle (2011) berpendapat bahwa perbedaan perhitungan akan menghasilkan perbedaan kandungan informasi, maka pengaruh yang dimiliki komponen – komponen laba rugi terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) akan bervariasi.

Pengklasifikasian laba ke dalam beberapa komponen tersebut, memungkinkan prediksi yang lebih baik karena masing–masing komponen memiliki perilaku yang berbeda pada aktivitas yang berbeda (Hendrikson dan Breda, 1992 dalam Dini, 2012). Selanjutnya dengan pengklasifikasian laba, investor juga akan mendapatkan informasi yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan dibandingkan jika investor hanya menggunakan laba bersih. Hal ini sesuai dengan FASB yang dikutip oleh Giner dan Reverte dalam Dini (2012) di pernyataan konsep nomor lima yang menyatakan bahwa item individual, subtotal, atau bagian – bagian lain dalam laporan keuangan (laporan laba rugi) akan lebih berguna dalam pembuatan keputusan investasi, kredit, atau keputusan sejenis dibandingkan dengan agregasi dari informasi – informasi tersebut yang dapat berpengaruh pada *Earnings Response Coefficient* (ERC) dari suatu perusahaan.

Penelitian mengenai *Earnings Response Coefficient* (ERC) ini sudah banyak dilakukan sebelumnya dan menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Milatina (2012) menyebutkan bahwa laba dari aktivitas operasional dan laba dari aktivitas luar biasa berpengaruh terhadap koefisien respon laba, sedangkan laba dari aktivitas finansial tidak memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba. Selain itu Novi dan Rulfah (2016) dalam penelitiannya mengenai pengaruh informasi laba terhadap koefisien respon laba menyatakan bahwa laba bersih dan laba operasi secara bersama – sama berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Namun secara parsial, laba bersih tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba sedangkan laba dari aktivitas operasi perusahaan memiliki pengaruh. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Brian dan Etna (2012) menyatakan bahwa laba bersih dan laba operasi dianggap memiliki relevansi nilai yang ditunjukkan melalui hubungan yang signifikan antara laba dengan *return*, berarti laba bersih dan laba operasi berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Sedangkan laba dari aktivitas finansial dan pos luar biasa tidak memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba karena sifatnya yang temporer dan tidak memiliki informasi yang relevan di masa yang akan datang. Dengan demikian, dari penelitian yang sudah dilakukan tersebut mengindikasikan bahwa setiap komponen dalam laba memiliki pengaruh yang berbeda – beda terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC),

Di Indonesia itu sendiri, terjadi masalah mengenai *Earnings Response Coefficient* yang salah satunya dialami oleh perusahaan ELTY. ELTY adalah anggota grup saham Bakrie di bidang properti dan *real estate* yang berhasil

mencetak kenaikan laba bersih paling signifikan dibandingkan grup Bakrie lainnya. Per 30 Juni 2015 ELTY masih mencatatkan rugi bersih, sedangkan 30 Juni 2016, ELTY mampu mencetak laba signifikan. Tapi anehnya, saham ini tidak mengalami pergerakan sama sekali sehingga banyak obrolan – obrolan di kalangan *trader* yang intinya mempertanyakan saham ELTY yang tidak mengalami pergerakan di periode tersebut. Pada Juni 2015 ELTY mengalami rugi bersih sebesar 82.8 miliar, sedangkan pada Juni 2016 ELTY membalikannya menjadi laba bersih yang naik tajam secara signifikan menjadi 86,37 miliar. Hal tersebut dihasilkan dari kenaikan laba selisih kurs dan penerimaan pendapatan lainnya seperti penjualan aset. Sedangkan laba komprehensif lainnya juga mengalami kenaikan yang tajam dibandingkan periode Juni 2015 yang masih mengalami rugi bersih hingga 202 miliar. Kenaikan laba komprehensif ditopang oleh kenaikan selisih kurs. Sedangkan tahun 2015, ELTY membukukan kerugian selisih kurs. Hal ini lah yang menyebabkan laba ELTY melonjak. Namun rupanya pencapaian ini tidak menarik di kalangan *trader* sehingga mengakibatkan harga saham nya tidak mengalami pergerakan pada kuartal tersebut. (<http://www.sahamgain.com/2016/11/laba-bersih-bukanlah-patokan/html?m=1>)

Kasus selanjutnya terjadi pada perusahaan BUMN sub sektor konstruksi. Dimana para BUMN konstruksi yang melantai di pasar modal hingga kuartal III-2017 memiliki kinerja yang cukup baik namun jika dilihat dari awal tahun harga saham dari kelompok tersebut justru seluruhnya melemah. Hal ini terjadi karena timbulnya sentimen negatif mengenai masalah pendanaan yang akan diberikan pemerintah atas proyek infrastruktur perusahaan konstruksi tersebut. PT Waskita

Karya Tbk (WSKT) memiliki laba bersih naik 137,9% dan pendapatan usaha naik 50%, akan tetapi sahamnya turun sebesar 27,51%. Selanjutnya PT Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP) berhasil memperoleh kenaikan laba bersih sebesar 74,7% dan pendapatan usaha sebesar 27,4%, akan tetapi harga sahamnya turun sebesar 36,33%. Selanjutnya dari PT Adhi Karya Tbk (ADHI) dengan kenaikan laba bersih sebesar 78% dan pendapatan usaha sebesar 53%, akan tetapi harga sahamnya justru turun sebesar 17%. Dan yang terakhir PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) yang memperoleh kenaikan laba bersih sebesar 46,66% serta penjualan bersih sebesar 69,99%, akan tetapi harga sahamnya justru turun sebesar 36,25% (<https://m.detik.com/finance/bursa-dan-valas/d-3760208/laba-bumn-karya-naik-kok-sahamnya-terus-turun>).

Dari 2 kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi komponen laba permanen, laba transitori, dan laba agregat tidak menyebabkan pergerakan harga saham. Hal ini mengindikasikan tidak timbulnya suatu respon pasar. Artinya, informasi laba yang diumumkan tersebut dianggap kurang bernilai oleh investor. Investor cenderung menggunakan informasi lain diluar informasi laba perusahaan, dalam kasus yang ada disebutkan bahwa pengambilan keputusan investasi diakibatkan oleh sentimen negatif mengenai perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Novi dan Rulfah (2016) yang berjudul “Pengaruh Informasi Laba Terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2011-2014)”. Penelitian tersebut menganalisis pengaruh laba bersih dan laba operasi terhadap

koefisien respon laba. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Menambahkan variabel komponen laba transitori ke dalam penelitian.
2. Mengubah unit penelitian menjadi perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian dan uraian tersebut, penulis memutuskan untuk mengambil judul mengenai **“Pengaruh Komponen Laba Permanen, Laba Transitori dan Laba Agregat Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014–2016)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini membahas tentang sejauh mana pengaruh komponen laba permanen, laba transitori, dan laba agregat terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan subsektor konstruksi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2016. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak adanya pergerakan harga saham saat informasi laba diumumkan.
2. Respon pasar yang tercermin dari penurunan harga saham tidak diakibatkan oleh informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan, melainkan dari informasi lain yang tersedia di pasar seperti sentimen negatif yang beredar di kalangan investor.

3. Informasi mengenai komponen laba permanen, laba transitori, dan laba agregat kurang bernilai di kalangan investor atau pelaku pasar lainnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya penurunan atau kenaikan harga saham yang diakibatkan oleh informasi pada komponen laba tersebut.
4. Hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang belum konsisten, sehingga dilakukan penelitian kembali mengenai pengaruh komponen laba permanen, laba transitori, dan laba agregat terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana komponen laba permanen pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.
- 2 Bagaimana komponen laba transitori pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.
- 3 Bagaimana komponen laba agregat pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.
- 4 Bagaimana *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.

- 5 Seberapa besar komponen laba permanen berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.
- 6 Seberapa besar komponen laba transitori berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.
- 7 Seberapa besar komponen laba agregat berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.
- 8 Seberapa besar komponen laba permanen, laba transitori dan laba agregat berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komponen laba permanen, laba transitori dan laba agregat terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Kendati demikian, tujuan penelitian yang hendak dipaparkan adalah untuk:

- 1 Mengetahui komponen laba permanen pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
- 2 Mengetahui komponen laba transitori pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

- 3 Mengetahui komponen laba agregat pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
- 4 Mengetahui *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2014–2016.
- 5 Menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh komponen laba permanen terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) (pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2014–2016.
- 6 Menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh komponen laba transitori terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2014–2016.
- 7 Menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh komponen laba agregat terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2014–2016.
- 8 Menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh komponen laba permanen, laba transitori dan laba agregat terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2014–2016.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan serta kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi keuangan mengenai *Earnings Response Coefficient* (ERC), komponen laba permanen, laba transitori, dan laba agregat.

### 2. Kegunaan Praktis/Empiris

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana ekonomi serta memberikan kegunaan dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh komponen laba permanen, laba transitori dan laba agregat terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) bagi penulis.

#### b. Bagi Perusahaan

Memberikan referensi untuk perusahaan mengenai pengungkapan kinerja keuangan perusahaan dalam laporan tahunan yang disajikan. Lebih lanjut lagi, diharapkan dapat mendorong perusahaan dalam pembuatan kebijakan untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan.

#### c. Bagi institusi pendidikan

Memberikan referensi dalam teori mengenai laba permanen, laba transitori, laba agregat dan *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang

diharapkan dapat diimplementasikan sebagai materi dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dalam penyempurnaan terhadap peneliti selanjutnya yang memberikan gambaran atau referensi bagi peneliti yang berhubungan dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC), komponen laba permanen, laba transitori dan laba agregat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan sebagai penambah referensi bahan bacaan di perpustakaan.

## **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014–2016 yang diperoleh dari website BEI yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2017 sampai dengan selesai.

